

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kecelakaan Kerja

2.1.1 Pengertian Kecelakaan Kerja

Sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No.: 03/Men/1998, kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan yang dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Kecelakaan kerja juga sering disebut sebagai kejadian yang tidak diharapkan dan menyusahkan yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu kerja, kerusakan harta benda atau kematian (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor: Per.03/Men/1998, 1998).

Sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 1970, kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan sehari-hari serta menimbulkan kecelakaan dan kerusakan harta benda (Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, 1970).

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diharapkan yang terjadi secara tiba-tiba. Kecelakaan kerja berkaitan dengan hubungan kerja dalam rangka suatu pekerjaan. Musibah yang dialami oleh para pekerja saat berangkat dan pulang kerja dengan demikian sangat besar bagi kesulitan kerja, karena hal tersebut menyebabkan kerugian, khususnya bagi hubungan, dengan mengurangi durasi kerja yang lebih lama bagi para pekerja yang mengalami musibah kerja tersebut. Musibah dapat terjadi karena berbagai faktor seperti bagian tubuh manusia, aktivitas berbahaya, dan keadaan yang membahayakan (Maria, 2015).

Pengertian lain yang benar-benar ahli dan sama adalah menurut Leon C. Megginson dalam Hamali (2018:164) "Kata Keselamatan dan Kesejahteraan (K3) yang menyatukan istilah Keamanan dan Kesuksesan. Kata keselamatan menunjukkan suatu kondisi yang terlindungi atau terjaga dari kemungkinan,

kejahatan, atau kesulitan dalam lingkungan kerja." Dengan memperhatikan makna dari suatu kesulitan kerja, maka muncullah istilah terkait keselamatan dan kesehatan kerja yang menyatakan bahwa cara menanggulangi kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan dan menyelesaikan pekerjaan yang tidak sesuai harapan (Marlinang, 2019)

Yang dimaksud dengan kegiatan berbahaya (*risky activities*) adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan sudut pandang atau arah manusia dalam melakukan sesuatu yang seharusnya diselesaikan. Kegiatan berbahaya dalam pekerjaan dapat menimbulkan risiko baik bagi pekerja itu sendiri maupun bagi orang lain yang dapat menimbulkan kecelakaan atau cedera (Pratama, 2015).

(Meriana, 2019), Keselamatan merupakan suatu proses pengelolaan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Keselamatan dan kesehatan kerja dalam hal ini difokuskan pada tenaga kerja pendamping, prosedur kerja, satuan kerja mekanik, siklus kerja dan tempat kerja yang mendukung peningkatan, keselamatan, kesehatan, dan pemulihan. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk kegiatan koordinasi untuk mewujudkan lingkungan kerja yang sehat, bersih, dan bebas dari kecelakaan.

Data pendamping dalam penggunaan alat pelindung diri saat melakukan tindakan keperawatan akan mengurangi risiko penularan penyakit di fasilitas gawat darurat. Data perawat dalam mencegah penyakit dengan melakukan tindakan septik dan aseptik serta kemampuan mencegah penularan penyakit di fasilitas merupakan faktor penting dalam memberikan jenis pertolongan yang bermutu. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan wawasan perawat klinis tentang kesadaran penggunaan APD dalam setiap tindakan keperawatan. Data K3 pada kasus ini adalah data pekerja tentang prosedur K3, program K3 di perusahaan, dan segala hal yang berkaitan dengan K3, baik melalui pedoman kerja, sosialisasi perusahaan, maupun komunikasi yang luas (Meriana, 2019). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja melalui

upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Kepala Dinas Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2018)

2.1.2 Tujuan Dan Manfaat Keselamatan Kesehatan Kerja

Menurut Irzal (2016: 19), ada beberapa poin tujuan dan manfaat Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

1. Mencegah kecelakaan kerja
2. Mencegah penyakit yang mungkin timbul akibat pekerjaan.
3. Mencegah atau mengurangi kematian.
4. Mencegah atau mengurangi kecacatan yang sangat parah.
5. Pengadaan, pembuatan, dan penggunaan material.
6. Bantuan untuk bangunan, peralatan, mesin di perusahaan, dll.
7. Meningkatkan produktivitas tanpa membebani pekerja secara berlebihan dan memastikan umur panjang mereka.
8. Mencegah penyalahgunaan tenaga kerja, uang, peralatan, dan sumber daya lainnya untuk kreativitas.
9. Memastikan lingkungan kerja yang aman, lancar, harmonis, dan sehat untuk menciptakan kegembiraan dan kegembiraan.
10. Menciptakan, menumbuhkan, memperoleh, dan meningkatkan kreasi modern.

Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2016: 161) mengemukakan tentang tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yaitu:

1. Sebagai hasilnya, setiap karyawan menerima jaminan keamanan dan kesejahteraan yang berhubungan dengan dunia kerja pada tingkat yang nyata, sosial, dan mental.
2. Oleh karena itu, setiap peralatan dan perangkat keras kerja digunakan semaksimal mungkin.

3. Untuk menjaga kesejahteraan, semua hasil karya dipertahankan.
4. Oleh karena itu, pemeliharaan dipastikan dengan memajukan kesejahteraan yang sehat secara representasional.
5. Untuk meningkatkan antusiasme, keharmonisan, dan kolaborasi di tempat kerja.
6. Untuk menghindari masalah kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan dan sifat pekerjaan seseorang.
7. Untuk memberikan setiap perwakilan rasa aman yang kuat dan kondisi kerja yang aman

Adapun menurut Menurut Ramlan (dalam Misrawati, 2019: 200) tujuan keselamatan kerja adalah :

1. Memelihara dan meningkatkan kemampuan pekerja di semua profesi semaksimal mungkin, baik dalam hal kemampuan sosial, intelektual, maupun kemampuan nyata.
2. Mencegah timbulnya masalah kesehatan pada tenaga ahli yang disebabkan oleh kondisi di tempat kerja, seperti kecelakaan kerja.
3. Memberikan rasa aman kepada pekerja saat menyelesaikan tugas yang berpotensi membahayakan karena faktor yang membahayakan keselamatan kerja.
4. Menetapkan tugas di tempat kerja berdasarkan bakat karyawan, termasuk kemampuan mental dan fisik.

Berdasarkan penilaian para ahli tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari keamanan dan kesejahteraan terkait pekerjaan adalah sebagai berikut: setiap perwakilan menerima jaminan kesejahteraan terkait pekerjaan dan kesejahteraan dalam arti yang sebenarnya, sosial, dan mental; setiap peralatan kerja digunakan seefisien mungkin; pekerjaan diatur di tempat kerja sesuai dengan keterampilan, kemampuan, dan kapasitas mental dan fisik tugas tersebut; dan penyakit terkait pekerjaan dapat dicegah. A. Lahagu 2022, Y. Telaumbanua, dan E.S.A. Zebua

2.1.2 Jenis Kecelakaan Kerja

Teori (Bird, F.E., Germain, 1990), ada tiga jenis kecelakaan kerja:

1. Kecelakaan adalah kejadian tak terduga yang mengakibatkan kerusakan harta benda atau cedera pribadi.
2. Episode adalah kejadian yang tidak diinginkan dan netral.
3. Nyaris celaka adalah kejadian yang hampir menyebabkan bencana atau insiden.

Kecelakaan kerja diklasifikasikan kedalam 4 macam menurut lokasi dan waktunya (Sedarmayanti, 2011):

1. Kecelakaan kerja yang timbul langsung dari pekerjaan.
2. Kecelakaan yang terjadi saat bekerja.
3. Kecelakaan saat bepergian (baik melalui jalan yang baik dari rumah ke tempat kerja atau sebaliknya).
4. Infeksi yang berhubungan dengan kata-kata

2.1.3 Konsep Dasar Terjadinya Kecelakaan Kerja

Heinrich menyatakan bahwa setiap kecelakaan kerja merupakan hasil dari serangkaian kejadian yang saling terkait, mirip dengan efek domino yang jatuh. Lima elemen atau tingkatan yang menurut hipotesis ini mengatur serangkaian kecelakaan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Kerja (*Social Environment and Ancestry*)

Kondisi kerja merujuk pada aspek tempat kerja yang dapat membahayakan keselamatan atau kesejahteraan karyawan, baik secara mental maupun fisik. Contohnya termasuk peralatan kerja yang sudah ketinggalan zaman atau tidak berfungsi dengan baik, ruang kerja yang tidak nyaman, atau tata letak kantor yang tidak nyaman.

2. Kelalaian Manusia (*Fault of the Person/Carelessness*)

Perwakilan mungkin melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya jika mereka bertindak ceroboh. Ada sejumlah variabel internal yang mungkin

berkontribusi terhadap kelalaian ini. Kurangnya pengetahuan atau keahlian, kecerobohan, atau tekanan pekerjaan yang berlebihan semuanya termasuk dalam model.

3. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Act or Unsafe Condition*)

Demonstrasi berisiko menunjukkan cara bertindak yang tidak sesuai dengan metodologi kerja yang aman. Contohnya termasuk penanganan perangkat kerja yang salah, mengabaikan tindakan pencegahan keamanan, atau meremehkan risiko kecelakaan.

4. Kecelakaan (*Accident*)

Kecelakaan adalah kejadian atau insiden yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan yang mengakibatkan cedera fisik atau kerugian harta benda. Berdasarkan jenis efek berjenjangnya, kecelakaan ini dapat terjadi di tempat kerja akibat kondisi kerja yang tidak menguntungkan, kelalaian manusia, atau demonstrasi yang membahayakan.

5. Cedera (*Injury*)

Cedera mengacu pada cedera fisik nyata yang dialami seseorang akibat kecelakaan atau insiden lainnya. Modelnya dapat mencakup cedera ringan, cedera berat, atau kematian, dan salah satu dari empat elemen sebelumnya dapat menjadi penyebabnya.

Menurut Teori Domino penyebab kecelakaan kerja dapat dikelompokkan menjadi dua, diantaranya :

1. Host/Pejamu

Faktor-faktor yang mempengaruhi "perilaku berbahaya" dapat berupa.:

a. Usia

Pemuda lebih tanggap dan memiliki lebih sedikit bencana daripada orang-orang yang lebih terlatih. Namun, jenis jabatan tertentu biasanya mencakup urusan sosial pekerja yang mengawasi berbagai masalah yang terkait dengan kemunduran kerja. Ini mungkin merupakan akibat langsung dari kekasaran atau kecerobohan tujuan hidup mereka yang berbeda

b. Tingkat Bimbingan

Bimbingan tidak hanya berdampak pada pengaturan keahlian yang bermanfaat dan teoritis, termasuk cara menghindari kecelakaan, tetapi juga mempertimbangkan penyelesaian kemampuan dengan terhormat.

c. Status Bisnis

Status pekerja adalah tenaga ahli yang sangat kuat yang dibatasi oleh PKWTT (perjanjian kerja tetap) dan tenaga ahli yang tidak sangat kuat yang dibatasi oleh PKWT (perjanjian kerja waktu tertentu). PKWTT atau pekerja tetap adalah pekerja yang telah memiliki hubungan bisnis atau kontrak kerja yang sangat kuat (sangat solid) dengan asosiasi.

d. Masa kerja

Masa atau periode selama pekerja bekerja di tempat kerja adalah arti dari waktu kerja..

e. Kewajiban Mengenai

Menurut spekulasi Model Sebab Akibat Kesulitan ILCI, jika suatu panggilan tidak memiliki pengaruh besar terhadap penghargaan kerja, hal ini memicu peningkatan bencana kerja, dan sistem izin kerja yang terdaftar menjadi rapuh dalam pengendalian organisasi (Bird, F.E., Germain, 1990).

f. Setiap Kali Mengalami Kasus yang Tidak Diinginkan

Kecelakaan kerja dapat menghabiskan banyak uang karena ada bencana akibat kecelakaan dan kematian di tempat kerja serta kemunduran karena kontaminasi terkait pekerjaan. Selain itu, ada bencana akibat kecelakaan yang dapat dikaitkan dengan kondisi mental, kesan pekerja yang menganggap dirinya sia-sia dan tidak ahli dalam panggilannya, atau jatuh dan hancur, juga lumpuh karena kemunduran yang terjadi pada mereka (Dato', 2004).

g. Berkembang

Berkembang dikaitkan dengan kebahagiaan di tempat kerja yang mengkonsolidasikan kepuasan dengan panggilan seseorang, gaji, penegasan, asosiasi di antara supervisor dan kekuatan pekerjaan, dan kemungkinan pintu masuk untuk bergerak. Seperti yang ditunjukkan oleh (Malthis, 2006), salah satu komponen yang menambah kesejahteraan fisik dan mental para delegasi adalah kepuasan kerja. Di mana kita dapat memiliki kesenangan untuk mengikuti sesuatu: sebuah pekerjaan untuk memilih dampak dari kegiatan produktif pada latihan-latihan yang layak bagi seseorang, terutama pekerjaan langsung, misalnya, insiden-insiden yang berhubungan dengan bisnis (Hamali A.Y., 2018).

a. Katalis Non-Finansial

Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa pemeriksaan, spesialis kesejahteraan mengakui bahwa kapasitas mereka tidak sesuai dengan yang dianggap, sehingga kompensasi yang rendah adalah motivasi yang paling umum dirasakan. Spesialis kesejahteraan yang terkait dengan keuangan biasanya berusaha untuk menangani masalah dengan bekerja di sekitar dua tempat kerja kesejahteraan pada saat yang bersamaan, yang meningkatkan kewajiban, kekurangan, dan berbagai masalah bagi spesialis kesejahteraan yang menolak gagasan transportasi organisasi kesejahteraan oleh pekerja kesejahteraan (Risnakes, 2017).

b. Inspirasi Finansial

Menurut beberapa pemeriksaan, spesialis kesejahteraan mengakui bahwa kapasitas mereka tidak sesuai dengan yang dianggap, sehingga kompensasi yang rendah adalah motivasi yang paling menonjol. Spesialis kesejahteraan yang terkait dengan keuangan sering kali berusaha untuk menangani masalah dengan bekerja di sekitar dua tempat kerja kesejahteraan pada saat yang bersamaan, yang meningkatkan kewajiban, kekurangan, dan berbagai masalah bagi spesialis kesejahteraan yang mengurangi gagasan transportasi organisasi kesejahteraan oleh pekerja kesejahteraan (Risnakes, 2017).

c. Dukungan

Penggambaran akibat yang terjadi dengan harapan adanya perspektif pemaksaan dalam nilai eksternal adalah peningkatan kekecewaan dan pelarian yang representatif, dan kemudian pekerja akan bersikap menyenangkan (pemeliharaan), mengabdikan diri kepada afiliasi dengan harapan mereka menganggapnya adil (Risnakes, 2017).

d. Motivasi Kerja

Menurut Teori Pengaruh Jenis Aliran oleh H.W Heinrich dalam (Suma'mur PK, 1989), bencana kerja dan berbagai kemunduran saling terkait karena hubungan sebab akibat antara berbagai faktor yang saling terkait yang menyebabkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dipicu oleh berbagai faktor, termasuk tujuan langsung di balik insiden kerja, penjelasan tidak langsung di balik bencana kerja dan penjelasan mendasar di balik kemunduran kerja. Berikut ini adalah kejadian-kejadian kesalahan manusia: masalah fisik atau mental, tidak munculnya motivasi, tidak adanya pemikiran, dan tidak munculnya kapasitas dan data.

e. Kepuasan Kerja

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh (Hamali A. Y., 2018) pemeriksaan komponen-komponen yang mempengaruhi kebahagiaan kerja yang dapat diamati: suatu pekerjaan untuk menyimpulkan pengaruh kesenangan kerja terhadap kemajuan, khususnya pimpinan kerja, misalnya, kecakapan, ketidakikutsertaan, insiden kerja, pergantian kerja, dan faktor-faktor dekat lainnya.

2. Faktor Agent (Pekerjaan sendiri)

a. Jam kerja

Waktu yang dihabiskan untuk mewujudkan hal tersebut yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja.

b. Komitmen

Beban atau tugas yang dimainkan oleh pekerja dalam mencapai sasaran pasar. Sasaran yang harus dicapai, kondisi yang sesuai, dan norma keahlian menunjukkan beban gerak.

c. Lamanya bekerja

Episode kerja juga dipengaruhi oleh lamanya waktu bekerja. Hal ini mengingat bagaimana pengalaman kerja seseorang akan dipengaruhi oleh lamanya waktu yang telah dihabiskannya di lingkungan kerja.

d. Jenis pekerjaan

Kemajuan yang dilakukan setiap jenis pekerjaan di lingkungan kerja.

e. Metodologi kerja

Tahapan yang konstan karena terdapat aturan pada setiap level, individu yang melakukan praktik tidak dibingungkan oleh tahapan-tahapan tersebut.

f. Tugas Ganda dan Tugas Kekuasaan

Jika tidak ada yang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Heinrich (Silaban G, 2014), penyebab langsung terjadinya kecelakaan kerja dapat dibagi menjadi dua kelas, yaitu cara penanganan yang berbahaya (sudut pandang manusia) dan keadaan yang berbahaya (sudut pandang umum). Cara yang beresiko dalam bertindak, misalnya dengan mengurus segala sesuatu yang tidak memanfaatkan kemampuan diri, tentu saja bencana yang terjadi dalam keadaan berbahaya dilakukan oleh tempat yang tidak mematuhi kaidah keselamatan dan keamanan yang berlaku.

3. Faktor Environment (Lingkungan)

a. Eksaserbasi

Kerusakan ini tidak diinginkan, terutama pada akhirnya, aktivitas yang mungkin mengganggu, melukai pendengaran, dan mengganggu komunikasi.

b. Kelembaban

Kelembaban berhubungan dengan suhu udara. Ketahanan tinggi dan udara yang sangat panas

c. Material yang direncanakan berbahaya, dan sebagainya

Taruhan tumpahan yang direncanakan di dekatnya atau utama ke area kerja dapat terjadi. Masalah yang umum adalah penyumbatan yang disebabkan oleh material palsu yang membantu tubuh, kulit, atau epidermis dari cairan kental, yang menyebabkan dampak agitasi pada lapisan mukosa dan terkadang efek samping penyakit. Ketika tertahan dan memasuki konstruksi peredaran darah, efek samping yang kritis muncul.

d. Status Penjaminan

Untuk memilih kemungkinan kecil bahwa masalah tersebut disebabkan oleh kontaminasi material yang tidak aman dan berbahaya di dekatnya, menggabungkan klarifikasi untuk aktivitas material yang berisiko dan mengerikan pada lembar 2 perkembangan kejadian adalah penting. Berdasarkan aturan pernyataan kantor krisis varietas 1 (SNARS), pusat-pusat diharapkan secara setara memiliki aturan untuk mencatat, membuat jatuh tempo, mengelola, dan memanfaatkan bahan-bahan berbahaya dan tidak aman (B3) serta limbah yang terkait dengan bahan-bahan ini (Amelia Agustiningrum, 2017).

e. Jenis pusat klinis

Dengan mempertimbangkan tugas kewajiban, umumnya 81,0% pusat klinis mengharapkan bagian dalam mengungkap kasus-kasus mengejutkan. Tingkat tertinggi dari kasus-kasus menjengkelkan yang terkoordinasi terjadi di tempat kerja krisis kelas C (Risnakes, 2017).

f. Kelas kantor krisis

Hasil akhir audit (Michael Y. Karundeng, Diana V. Doda, 2017) menunjukkan kontras dalam kekurangan kerja antara shift pagi, peningkatan sore dan shift

malam. Para ahli juga mengatakan bahwa tingkat kekurangan kerja dapat menyebabkan kesulitan kerja.

g. Puskesmas yang Bertempat

Sejauh puskesmas yang bertempat, kejadian luka tusuk jarum, luka sayat, hepatitis, dan kasus HIV/AIDS terjadi di Kantor Pemerintah Non-TNI/Polri (Risnakes, 2017).

h. Model Kemitraan Keuangan Pusat

Sejauh rencana kemitraan keuangan pusat, prestasi pekerja yang mendelegasikan wewenang dan tugas ganda paling tinggi pada BLUP (97,8%) dan paling rendah pada BLUD (94,5%). Pelaksanaan kekerasan dan tugas ganda dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Risnakes, 2017).

2.1.4 Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Berdasarkan (Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 1962) klasifikasi kecelakaan kerja yaitu diantaranya :

- a. Berdasarkan Jenis Kecelakaan: terbentur, jatuh, terguncang, terguling, terkena benda jatuh, terpapar suhu tinggi, terpapar radiasi zat berbahaya, terpapar benda tetap.
- b. Berdasarkan Sifat dan Kecelakaan: zat kimia berbahaya, radiasi, peralatan, perlengkapan kerja
- c. Berdasarkan Jenis Luka dan Permasalahannya: Luka bakar, lecet, retak, luka, dsb.
- d. Berdasarkan Lokasi Luka pada Tubuh: Apendiks bawah, apendiks atas, kepala, dan permasalahan umum lainnya.

Terdapat 3 dari 9 (33,4%) kecelakaan kerja yang terjadi selama proses pemasangan infus. Data menunjukkan bahwa faktor risiko untuk unit gawat darurat meliputi risiko fisik, biologis, ergonomis, sosial, dan mental. Faktor risiko

aktual lebih banyak disebabkan oleh jarum suntik (benda tajam) yang menyebabkan luka bakar dan infeksi pada pasien (Bando et al., 2020).

2.1.5 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Menurut Teori Domino oleh H.W Heinrich penyebab kecelakaan kerja dapat dikelompokkan menjadi dua,antaraanya :

a. Faktor Lingkungan

Pemenuhan syarat pencegahan kecelakaan industri sebagai berikut:

1. Kebersihan umum, sterilisasi, ventilasi, pencahayaan berkelanjutan, dan pengaturan suhu lingkungan kerja semuanya terpenuhi sebagai syarat untuk kesejahteraan.
2. Mematuhi persyaratan kesehatan dan keselamatan, seperti standar konstruksi dan keamanan tempat kerja yang konsisten.
3. Mengurus anggaran untuk penyimpanan produk, penjadwalan dan pemasangan mesin, serta penggunaan ruang tanpa batas.

b. Komponen Mesin dan Peralatan Kerja

Pemrograman mesin dan peralatan kerja yang sesuai dengan aturan material. Sebaiknya dipasang penutup atau pagar yang rapat di sekeliling bagian mesin yang bergerak dan berisi komponen yang berputar. Saat memasang pagar pembatas dan dinding, sangat penting untuk memiliki bentuk dan ukuran yang pas dan kuat untuk mesin, instrumen, dan peralatan yang melindungi kesejahteraan pekerja.

c. Komponen Peralatan Kerja

Perlengkapan kerja berpelindung individu merupakan alat kerja yang harus disetujui oleh pekerja. Perlengkapan kerja berpelindung individu, misalnya

pakaian kerja, kacamata keselamatan, dan sarung tangan harus dikenakan dalam ukuran yang sesuai untuk kenyamanan.

d. Faktor manusia

Untuk mencegah kemunduran kerja, aturan kerja yang mempertimbangkan batasan batas dan kapasitas pekerja, menghilangkan pusat tenaga kerja yang berkurang, membangun disiplin kerja, menghambat perilaku yang menyebabkan kecelakaan, dan kesejahteraan fisik dan mental termasuk penyelesaian bias target.

2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

2.2.1 Faktor Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan berbagai kebutuhan dasar seperti dukungan finansial, pengetahuan ilmiah, dan berbagai kebutuhan lainnya. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, manusia harus bekerja, dan dalam bekerja, selalu ada kemungkinan terjadinya berbagai insiden terkait pekerjaan yang tidak diharapkan yang dapat berdampak negatif terhadap manusia (Bhakti, 2020). Namun, manusia tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja (Darmayanti et al., 2014). Berikut ini adalah beberapa variabel manusia yang dapat memengaruhi terjadinya kecelakaan kerja:

A. Usia

Usia berkaitan dengan kualitas kerja, dimana bertambahnya usia akan diikuti dengan periode-periode degenerasi organ, khususnya penurunan fungsi organ-organ tubuh seseorang. Penurunan fungsi organ-organ tubuh seseorang akan mempengaruhi pekerja dan dapat menyebabkan kegagalan (Darmayanti et al., 2014). Pekerja yang berusia muda umumnya lebih keras dan lebih kreatif tetapi cepat lelah dan kurang dapat diandalkan atau bekerja, sedangkan pekerja yang lebih terlatih umumnya memiliki penurunan fungsi fisik, baik penglihatan, kekuatan, pendengaran, kecepatan reaksi dan lain-lain yang semuanya menurun setelah usia 30 tahun atau lebih (Harahap, 2021).

B. Lamanya Berorganisasi

Lamanya berorganisasi merupakan faktor yang dapat menyebabkan kemunduran kerja. Lamanya berorganisasi merupakan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang untuk bekerja dalam suatu organisasi. Semakin lama lamanya berorganisasi, maka semakin banyak pula informasi yang dimiliki seseorang tentang kesejahteraan dan kemakmuran terkait dunia kerja (Darmayanti et al.,

2014). Semakin lama masa kerja seorang pekerja, maka semakin terampil dan kuat bidang pekerjaannya serta lingkungan kerjanya, dengan masa kerja yang panjang, seorang pekerja akan semakin bugar, cakap, dan cermat dalam menyelesaikan pekerjaan yang digelutinya (Bhakti, 2020).

C. Sikap Kerja

Sikap kerja merupakan faktor yang signifikan terhadap terjadinya kelelahan. Misalnya posisi tubuh saat mengerjakan suatu pekerjaan. Apabila sikap kerja tidak sesuai dengan standar kerja, maka dapat menimbulkan beban kerja yang cukup berat yang membuat seseorang tidak optimal dalam menyelesaikan pekerjaannya (Darmayanti dkk, 2014). Sikap kerja seorang pekerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja, beberapa kasus kemunduran kerja terjadi karena kealpaan dan kesembronan dalam memperhatikan pekerjaan. Meskipun sikap kerja dapat mempengaruhi kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat dalam kecelakaan kerja masih dalam tahap uji tuntas (Bhakti, 2020).

D. Data K3

Pendekatan seseorang dalam bertindak tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor data. Semakin banyak data yang dimiliki seseorang maka akan semakin besar pula peluangnya, begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecelakaan kerja jika pengetahuannya kurang, dengan demikian seseorang dengan tingkat pengetahuan K3 yang baik akan mengetahui banyak hal tentang bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja, potensi kecelakaan kerja dan penanggulangan kecelakaan kerja (Harahap, 2021)

E. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD merupakan penggunaan berbagai macam alat yang digunakan oleh pekerja dengan kemampuan untuk melindungi diri dari bahaya yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja yang dapat menghindarkan atau mengurangi tingkat kecelakaan kerja yang akan dialami pekerja (Bhakti, 2020)

2.2.2 Faktor Lingkungan

Lingkungan kerja merupakan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi langsung seseorang dalam bekerja dalam situasi yang sedang berlangsung, lingkungan kerja secara umum terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan nyata seperti kebutuhan konstruksi dan lingkungan non nyata seperti lingkungan aman dan nyaman (Bhakti, 2020). Faktor-faktor yang bersifat umum dapat mengakibatkan

timbulnya penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Yang dimaksud disini adalah penyakit-penyakit kecil yang dapat mengakibatkan penyakit yang besar sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat 3 faktor penyebab penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan yaitu lingkungan profesional, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan kerja juga mengakibatkan penyakit karena tekanan pekerjaan yang semakin tinggi, lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi kesejahteraan karena kelelahan atau faktor psikologis dari kontak-kontak kecil dalam keluarga. Secara lingkungan tempat tinggal tentunya dapat mempengaruhi pula karena lingkungan tempat tinggal banyak bertemu dengan orang-orang terutama banyak berjabat tangan (Sari, Kurniawati, Wardoyo, dan Lestari, 2019).

2.3 Risiko

2.3.1 Definisi Risiko

Mengingat adanya sinyal ancaman yang diantisipasi, ada kemungkinan nyata akan terjadi pelemahan yang parah (Karundeng et al., 2018). Menurut OHSAS 18001 dalam (Urrohmah dan Riandadari, 2019), bersikap terbuka tentang kemungkinan terjadinya peristiwa berbahaya dan beratnya masalah kesehatan mental atau fisik merupakan semacam pertaruhan. Sementara itu, menurut (Siregar, 2019), risiko di area tertentu yang mengakibatkan cedera, kesulitan keuangan, dan kemunduran bagi orang-orang biasanya disebut sebagai pertaruhan.

2.3.2 Manajemen Risiko

Bahaya Untuk mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan selanjutnya mempunyai kemampuan untuk membatasi terjadinya kecelakaan kerja yang tidak diharapkan, maka pengurusan merupakan suatu tugas yang dilaksanakan secara tertib dan terencana. (Jaya et al., 2021).

A. Identifikasi Risiko

Bukti pengenalan risiko diselesaikan untuk mengidentifikasi risiko yang terkait dengan koneksi. Orang-orang yang bekerja di asosiasi menghadapi beberapa risiko, seperti risiko provokasi pekerja, risiko jatuhnya meteor, risiko komet, dan sebagainya. Hanafi (2014).

B Analisis Risiko

Evaluasi risiko merupakan tujuan dari penyelidikan risiko. Kemungkinan dan keseriusan hasil direpresentasikan dalam metodologi. Berbagai pendekatan, termasuk metode subjektif, semi-kuantitatif, dan kuantitatif, dapat digunakan untuk memimpin pemeriksaan risiko.

C. Evaluasi Risiko

Tujuan penilaian risiko adalah untuk menentukan ancaman mana yang perlu ditangani dan mana yang perlu diatasi berdasarkan hasil evaluasi perjudian (Ramdani, 2013).

D. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko merupakan suatu strategi untuk bertahan hidup dan mengurangi bahaya sehingga pekerja tidak mempertaruhkan nyawanya. Dengan tujuan untuk mengurangi ancaman yang ada, pengendalian risiko dilakukan secara bertahap (Mei et al., 2021). Menurut Sahab (2020), strategi pengendalian risiko dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan terkait:

1. Penghindaran risiko

Pertimbangan dalam pengendalian risiko adalah sebagai berikut :

- a) Sebaiknya berkonsentrasi pada biaya yang terkait dengan pengendalian bahaya saat membuat keputusan untuk menghindari atau menolak risiko.
- b) Potensi ketidakpuasan terhadap pengendalian bahaya
- c) Tidak memiliki aset yang mampu mengelola risiko

d) Menghindari risiko lebih baik daripada pengendalian risiko yang akan ditangani sendiri.

2. Mengurangi kemungkinan taruhan

Dalam mengurangi kemungkinan taruhan, berbagai metodologi dapat digunakan, misalnya, mengatur kontrol yang menyatukan kontrol akhir, penggantian, jarak.

3. Persiapan

Afiliasi atau afiliasi harus menyediakan SDM, lingkungan kerja dan konstruksi, serta aset yang cukup untuk menjamin pelaksanaan K3 sesuai dengan kebutuhan kerangka kerja K3 yang telah ditetapkan. Maka dengan ini, aliansi perlu memimpin persiapan tentang hal-hal penting K3.

4. Mengurangi dampak bahaya yang mungkin terjadi

Ada dua atau tiga bahaya yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena pertimbangan khusus, terkait keuangan, atau akal sehat sehingga sebagian dari bahaya ini akan tetap ada. Dengan kapasitas itu, mengurangi hasilnya harus memungkinkan untuk mengurangi konsekuensi dari suatu episode dengan cara menyelesaikan struktur reaksi krisis yang cukup terkoordinasi secara keseluruhan, menyediakan Peralatan Pertahanan Diri (APD) dan kerangka kerja yang cermat. 5. Memindahkan taruhan ke pihak lain (Peril Move)

Dalam risk move, dapat diselesaikan dengan memindahkan taruhan ke pihak ahli usaha dengan tujuan agar risiko taruhan yang ditanggung oleh pihak afiliasi dapat diminimalkan. Oleh karena itu, persetujuan pemahaman dengan pihak ahli untuk mendaftar harus ditulis dengan jelas dalam tingkat pekerjaan dan juga risiko yang akan dipindahkan. Dengan tujuan agar taruhan akibat potensial juga dapat dipindahkan ke pihak konfirmasi.

2.4 Perawat

A. Definisi perawat

Menurut Sumijatun (2010), perawat medis adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan yang sesuai dan mampu melaksanakan tugasnya. Pada hakikatnya, perawat medis adalah seseorang yang mencurahkan seluruh perhatiannya untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan medis. Namun, seiring berjalannya waktu, definisi perawat medis telah berkembang. Saat ini, istilah "perawat medis" mengacu pada seseorang yang bekerja di sektor kesehatan dan memberikan berbagai bentuk dukungan spesialis kepada masyarakat. Menurut Rifiani dan Sulihandari (2013), perawat medis adalah pekerja terampil yang memiliki kemampuan, tanggung jawab, dan status untuk melakukan tugas dan memberikan perawatan kepada pasien yang mengalami masalah medis.

2.4.1 Tugas Pokok dan fungsi perawat

A. Fungsi Perawat

Tanggung jawab utama perawat medis adalah memberikan perawatan keperawatan kepada pasien dan klien dalam situasi stabil maupun tidak stabil sehingga mereka dapat meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan. Perawat akan melakukan berbagai tugas sebagai bagian dari pekerjaan mereka, termasuk tugas independen, tugas bawahan, dan tugas tanggungan..

1) Kemampuan Tidak Terbatas

Petugas medis dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara bebas dan mandiri, dengan menggunakan pertimbangannya sendiri untuk mengambil tindakan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia. Hal ini dikenal sebagai kapasitas bebas, yaitu kemampuan yang mandiri dan mencukupi diri sendiri.

2) Kemampuan Tingkat Rendah

Kemampuan petugas medis untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan instruksi atau isyarat dari berbagai petugas medis disebut sebagai kemampuan dependen.

3) Kemampuan Berkorelasi

Menurut Rifiani dan Sulihandari (2013), kemampuan terkait merupakan kemampuan kelompok yang bergantung pada kelompok lain.

2.4.2 Tugas Perawat

Menurut UU No. 38 Tahun 2014 tentang keperawatan pasal 29, perawat bertugas sebagai:

1. Pemberi Layanan Keperawatan Tenaga medis menggunakan sistem keperawatan dan melibatkan pasien/klien sebagai mitra dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan keperawatan. Mereka juga melakukan latihan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan jaringan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia guna mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal.
2. Mentor dan Guru bagi Mahasiswa Tenaga medis melakukan kegiatan untuk membimbing dan memberikan instruksi kepada individu, keluarga, kelompok, dan jaringan guna meningkatkan pengetahuan klien tentang kebiasaan gaya hidup sehat, efek samping penyakit, kegiatan yang ditawarkan, mengatasi stres atau masalah psikososial klien, dan memberikan bantuan yang mendalam dan ilmiah sesuai dengan kondisi klien guna mendorong klien untuk mengubah perilaku yang baik guna mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam melaksanakan keperawatan, menurut Hidayat (2012) perawat mempunyai peran dan fungsi sebagai perawat sebagai berikut:

- 1) Memberikan perhatian (Figur orang tua)

Pekerjaan utama perawat klinis adalah memberikan perawatan kepada pasien, sebagai perawat, perawatan kepada pasien seharusnya dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan untuk mengasah, mencintai, dan mendukung. Contoh pemberian perawatan keperawatan mengintegrasikan latihan yang membantu pasien secara nyata dan intelektual sambil tetap memperhatikan keseimbangan pasien. Latihan keperawatan yang dibutuhkan dapat berupa perhatian yang keras dan cepat, perhatian yang tidak memadai untuk pasien dengan tingkat ketergantungan sedang, dan perhatian yang mencerahkan secara konsisten untuk membantu pasien mencapai tingkat kemakmuran dan perkembangan yang paling penting. Perawatan praktis yang mengharapakan pasien untuk dirawat harus didasarkan pada kebutuhan khusus pasien dan keluarga.

2) Sebagai pembela keluarga

Selain menyelesaikan tugas utama perawatan, perawat klinis juga siap sebagai pembela keluarga dan perisai keluarga dalam beberapa hal seperti dalam memilih peluang mereka sebagai pasien. Dalam pekerjaan ini, pendamping dapat menyampaikan prasyarat dan praduga klien kepada spesialis kesejahteraan lainnya, misalnya, menyampaikan keinginan klien terkait informasi tentang penyakitnya yang diketahui oleh profesional terlatih. Pendamping juga membantu klien dalam mencapai tujuan mereka dan membantu pasien dalam menyampaikan keinginan mereka.

3) Harapan gangguan

Upaya penanggulangan merupakan hal mendasar bagi jenis organisasi keperawatan sehingga setiap asuhan keperawatan harus selalu berfokus pada tindakan pencegahan terhadap munculnya masalah baru berdasarkan penyakit atau masalah yang dialami. Salah satu model utama adalah kesejahteraan, mengingat setiap kelompok usia berisiko mengalami jenis cedera tertentu, pengarahan pencegahan dapat membantu mencegah berbagai cedera, sehingga secara keseluruhan mengurangi tingkat kecacatan dan kematian yang sangat parah akibat cedera pada pasien (Wong, 2009).

4) Pendidik

Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, spesialis harus memiliki pilihan untuk bertindak sebagai pendidik, karena pesan dan pendekatan untuk mengubah perilaku pada pasien atau keluarga harus terus-menerus diselesaikan dengan bimbingan kesejahteraan, terutama dalam keperawatan. Melalui panduan ini, dicoba bahwa pasien sama sekali tidak mengalami masalah yang sama di masa mendatang dan dapat mengubah pendekatan yang tidak menguntungkan untuk bertindak. Penggambaran tugas pengawas klinis sebagai pendidik adalah target keseluruhan dari dorongan pasien dan keluarga adalah untuk membatasi stres pasien dan keluarga, menunjukkan kepada mereka pengobatan dan perawatan keperawatan di pusat, dan jaminan bahwa keluarga dapat memberikan pemikiran yang tepat di rumah ketika mereka kembali (Kyle dan Carman, 2015).

5) Koordinasi

Pengarahan adalah pekerjaan pengawas klinis untuk mengurus bisnis mereka dengan memberikan kesempatan untuk membimbing masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga, berbagai masalah harus diselesaikan dengan cepat dan diharapkan juga tidak akan ada celah antara pembimbing, keluarga atau pasien sendiri. Pengarahan mencakup pemberian bantuan yang dekat dan sayang, berwawasan dan mental. Untuk keadaan saat ini, pengawas klinis menyediakan pembicaraan terutama dengan individu yang kuat dengan kesulitan perubahan normal dan fokus untuk membuat individu-individu ini mengembangkan sudut pandang, pendapat, dan pendekatan baru untuk bertindak dengan melibatkan klien untuk mencari pendekatan alternatif untuk bertindak, mengenai pilihan yang tersedia dan mendorong kontrol kepribadian. 6) Keterlibatan bersama

Keterlibatan bersama merupakan bentuk kerjasama dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan oleh perawat klinis dengan tim kesehatan lainnya. Kegiatan keperawatan pasien tidak hanya dilakukan oleh tim perawat saja tetapi harus mengikutsertakan tim kesehatan lainnya seperti perawat mata, ahli gizi,

dokter dan lain-lain, mengingat pasien merupakan individu yang mengalami gangguan atau individu yang memerlukan perhatian (Hidayat, 2012).

7) Alur moral

Dalam memilih kegiatan keperawatan, perawat klinis memiliki pengaruh yang sangat penting karena perawat klinis umumnya berhubungan dengan pasien selama kurang lebih 24 jam, selalu berada di sisi pasien, sehingga peran perawat sebagai pelopor etika harus dapat dilakukan oleh perawat klinis, misalnya dalam menyelesaikan kegiatan asuhan keperawatan (Wong, 2009).

8) Ahli

Perawat medis memiliki peran penting untuk dimainkan, dan semua tamu yang peduli harus mendukung mereka. Petugas medis harus memimpin dalam memahami studi keperawatan sebagai analisis sehingga inovasi keperawatan dapat ditingkatkan. Petugas medis dapat memainkan peran analisis dengan memeriksa sifat administrasi keperawatan untuk pasien (Hidayat, 2012).

Menurut Puspitasari (2014) tugas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif sebagai sarana memberikan rasa nyaman dan kepuasan pada pasien antara lain:

1) Cermat, merupakan pola pikir yang cermat, menghargai, dan menghormati orang lain, memusatkan perhatian pada makna dan mempelajari kecenderungan seseorang serta cara seseorang berpikir dan bertindak.

2) Berbagi, yang menunjukkan bahwa perawat klinis pada umumnya berbagi pengalaman dan data atau menganalisis dengan pasien mereka.

3) Tertawa, yang menunjukkan bahwa tersenyum merupakan modal utama perawat klinis untuk meningkatkan kenyamanan pasien.

4) Menangis, yang menunjukkan bahwa perawat dapat mengenali respons yang bermakna dari kedua pasien dan perawat klinis lainnya sebagai sesuatu yang wajar di antara rasa senang atau tidak senang.

5) Menjangkau, yang menunjukkan bahwa sentuhan fisik atau mental merupakan komunikasi yang bermakna.

6) Mendukung, yang menunjukkan bahwa perawat siap membantu dalam perawatan keperawatan mereka.

7) Menceritakan rahasia kepada orang lain yang menunjukkan bahwa perawat mengakui bahwa orang lain memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus-menerus membantu kesejahteraan mereka.

8) Belajar, yang menunjukkan bahwa perawat klinis pada umumnya belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri dan kemampuan mereka. 9) Mengenai menyarankan untuk memperluas rasa hormat dan penghargaan bagi orang lain dengan bersikap misterius kepada pasien yang tidak mampu mengetahuinya.

10) Mendengarkan menyarankan untuk bersedia fokus pada protes pasien.

11) Merasakan menyiratkan bahwa pendamping klinis dapat mengenali, merasakan, dan menangani situasi sulit, kegembiraan, kekecewaan, dan kepuasan pasien.

2.4. Kepatuhan Perawat

a. Pentingnya Konsistensi Dokter Spesialis Klinis

Konsistensi merupakan sikap individu yang positif yang ditunjukkan dengan perubahan yang sangat besar sesuai dengan target yang ditetapkan. Resistensi merupakan kondisi pada perawat klinis yang benar-benar yakin harus melakukannya, tetapi ada faktor yang menghalangi konsistensi untuk melakukannya. Konsistensi perawat klinis merupakan pendekatan tindakan perawat klinis terhadap suatu tindakan, strategi atau aturan yang harus diselesaikan atau disetujui (Notoatmodjo, 2007).

Konsistensi perawat klinis yang kompeten adalah sejauh mana pendekatan perawat klinis dalam bertindak sesuai dengan rencana yang telah diberikan oleh pimpinan perawat atau pusat (Niven, 2002). Konsistensi merupakan pendekatan manusiawi dalam bertindak yang tunduk pada aturan, permintaan, strategi dan disiplin. Konsistensi perawat merupakan pendekatan tindakan perawat klinis sebagai perawat.

Mengurangi kepuasan individu perawat klinis seharusnya dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat stres perawat. Menurut penelitian terdahulu oleh Borhani dkk, di Teheran Iran, mengurangi kepuasan individu perawat klinis juga dapat meningkatkan organisasi kesejahteraan yang diberikan oleh perawat kepada pasien di fasilitas kesehatan. (Loghmani dkk., 2014) Persepsi perawat klinis dalam kepuasan pribadi dimulai dari mengatur mereka dalam kehidupan di lingkungan kelompok, mengingat mereka atas struktur kehidupan berbasis tujuan, pengetahuan, dan standar mereka hingga faktor-faktor yang menyebabkan stres (Ribeiro dkk., 2018).

2.5 Analisis Risiko Kejadian Nyaris Cedera (KNC) perawat

Near Miss Episode (NMI) merupakan suatu kekeliruan yang terjadi antara lain menyelesaikan suatu tindakan (tugas) atau tidak melakukan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan (discharge) yang membahayakan pasien karena belum diketahui oleh pasien (Kepmenkes Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011). NMI lebih sering terjadi berasal dari berbagai macam episode kematian pasien, kejadian NMI 7-100 kali lebih sering terjadi. Oleh karena itu, data NMI sebaiknya lebih banyak diperoleh dari laporan kejadian kematian pasien (Mustikawati, 2011). Laporan Association of Medication (2000) di Utah dan Colorado (USA) menunjukkan bahwa sebanyak 2,9% kasus yang teridentifikasi adalah NMI dan 6,6% meninggal. Di Indonesia, laporan kejadian keselamatan pasien masih perlu diperhatikan karena standar pelayanan kesehatan yang memperhatikan keselamatan pasien di Indonesia saat ini sudah mendekati sempurna (KKP-RS, 2008). Laporan kejadian pada tahun 2007 menemukan bahwa dari 145 kejadian yang dilaporkan, ditemukan 69 kasus (47,6%) KNC (KKP-RS, 2008).

Hasil survei melihat kejadian yang diungkapkan oleh pengelola klinik masih sangat terbatas, seperti yang dibuktikan oleh (2009 dalam Yulia, 2010) di Instalasi Gawat Darurat Tugu Ibu yang menyebutkan bahwa 80 perawat (58%) memiliki budaya menyelenggarakan kejadian di kelas darurat dan 58 perawat (42%) memiliki budaya mengungkap kejadian di kelas darurat. Hasil wawancara evaluasi terdahulu (Elen Debora, Wan Nishfa Dewi, Yulia Irvani Dewi, Juli 2019), dengan lima (5) orang ahli dari berbagai ruangan yang konsisten, dianggap bahwa dua (2) dari lima (5) gatekeeper klinis hampir tidak memiliki informasi apa pun tentang KNC. Tiga (3) dari lima (5) manajer klinis yang memiliki pengetahuan tentang KNC secara komparatif telah mengalami episode yang disebut KNC di ruangan tersebut, misalnya, menemukan kesalahan pada tanggal lahir pemahaman lain oleh petugas pendaftaran, rencana makan pasien yang tidak sesuai dengan judul master yang berisiko bagi pasien, dan kesalahpahaman pada nama obat yang tidak sesuai dengan obat dalam plastik obat. Regulator klinis ini tidak melaporkannya karena mereka baru mengingatnya sebelum mendatangi pasien, takut dikritik, dan menganggap kejadian tersebut merupakan masalah untuk dilaporkan.

2.6 Kajian Integrasi Keislaman

2.6.1 Kecelakaan Kerja Menurut Alqur'an dan Hadist

Islam menganggap penting mengatur keselamatan dan kesehatan pekerja dalam setiap perusahaan. Pada sisi lainnya, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dalam rangka pemenuhan segala kebutuhannya. Oleh karena itu bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah. Sebagaimana dipahami pada ayat Al-Quran sebagai berikut:

a. QS. At-Taubah (9):105

كُنْتُمْ بِمَا مَفْيَبِنُّكُ وَالشَّهَادَةِ الْعَيْبِ عَالِمِ إِلَى وَسْتُرْدُونَ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: *"Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Dari ayat diatas, islam tidak serta merta hanya menganjurkan umatnya untuk bekerja saja dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. tetapi juga mengatur bagaimana bekerja yang sesuai dengan syariat seperti mengatur bagaimana hak dan kewajiban para pekerjanya"*.

Jumlah kecelakaan kerja meningkat empat kali lipat pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya. Hal ini berdasarkan data dari Badan Usaha BPJS NTT. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 19 kecelakaan kerja. Pada tahun 2017 jumlah tersebut meningkat drastis menjadi 76 (Badan Usaha BPJS Kesehatan NTT, 2019) kasus kecelakaan kerja menurun menjadi 71 kasus pada tahun 2018. Jumlah kecelakaan kerja menurun menjadi 71 kasus pada tahun 2018. Johannes melaporkan dua kecelakaan kerja pada tahun 2018 dan tiga kecelakaan pada tahun berikutnya. Laporan Kecelakaan Terkait Penyakit Tertusuk Jarum W.Z. (Informasi dari Klinik Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang, 2018).

Pembahasan tentang serangga yang menjanjikan akan datangnya pasangannya merupakan bahaya (peril) sebagai sarana pertemuan Nabi Sulaiman, sedangkan pertaruhannya adalah terinjaknya kaki mereka. Dalam hipotesis penyebab malapetaka domino, keadaan yang berisiko merupakan alasan langsung terjadinya malapetaka, selain dari tindakan yang membahayakan. Fakta menarik tentang ketidakpastian dalam Islam adalah bahwa orang yang melakukannya akan mendapatkan imbalan atas tujuan mulia sebagai bagian dari kerangka hadiah. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masalah ini telah dikemukakan. Berikut buktinya:

Artinya: *"Menurut Abu Hurairah r.a. setiap sendi setiap orang menerima sedekah setiap hari saat matahari terbit. cinta", "kata-kata yang baik adalah cinta", "setiap langkah doa adalah cinta", "cinta menghilangkan rintangan dari jalan"* (HR Bukhari dan Muslim).

“Orang-orang khawatir dan bingung tanpa menghindari kata-kata Allah”, Pemimpin guru Imam Maliki dan Hanafi Bernama Ja'far As-Sadiq memerintahkan atas ayat-ayat perlindungan dan janji-janji Allah di belakang mereka. Ayat-ayat ini. swt, QS Ali Imran/3:173

الْوَكِيلَ وَنِعْمَ اللَّهُ حَسْبُنَا وَقَالُوا إِيْمَانًا فَرَادَهُمْ فَأَخْشَوْهُمْ كَمَا كُمْ جَمْعُوا قَدْ النَّاسَ إِنَّ النَّاسَ لَهُمْ قَالَ الَّذِينَ

Artinya: “..... Cukuplah Allah (penolong) bagi kita dan Dia sebaik-baik pelindung” (Departemen Agama RI., 2007).

Penjelasan tentang watak orang-orang yang secara total menanggapi seruan Rasulullah untuk menghadapi kaum musyrik terdapat pada bagian ini. Bagian ini menggambarkan perilaku mereka, khususnya bahwa banyak orang yang menanggapi seruan Rasulullah, di antaranya Nuaim bin Abang 'ud dan Abdul Qais, yang dalam riwayat lain menyampaikan: "Sesungguhnya orang-orang, khususnya kaum musyrik Mekkah, telah menilai kekuatan sebagian besar, senjata, harta benda, dan sebagainya, yang mengejar kamu, adalah untuk mengalahkan kamu, maka takutlah kepada mereka" karena mereka begitu kuat dan tangguh sehingga dengan keteguhan hati mereka menanggapi seruan Allah, Rasul, dan cahaya. Mereka memahami dengan baik teladan-teladan yang mereka peroleh dari Perang Uhud, dengan tujuan agar tutur kata orang tersebut tidak melemahkan semangat mereka dan tidak mengurangi keimanan mereka kepada Allah, tetapi justru meningkatkan ketaatan mereka, sehingga mereka lebih kuat dalam berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang terlihat dari reaksi-reaksi mereka.: “Cukuplah Allah bagi kami karena Dia melindungi pemenang dan menaklukkan semua kebutuhan dan harta kami; kami mempercayakan segalanya kepada-Nya saja, dan Dia adalah delegasi terbaik”.

Banyak juga orang yang tidak takut, tetapi ketika orang lain menakut-nakuti mereka dengan mengatakan hal-hal seperti, "Pesaing Anda telah mengumpulkan pasukannya, jadi takutlah pada mereka," mereka kehilangan semangat. Sebaliknya, mereka menjawab, "Tuhan cukup baik bagi kita", bahkan meningkatkan keyakinan mereka akan pertolongan Tuhan. Urusan kita diatur

oleh-Nya", "dan Dia adalah sebaik-baik orang yang dipercayakan sesuatu" (M Quraish Shihab, 2009).

Dalam hal ini, Allah SWT bermaksud melindungi diri dari situasi yang berpotensi berbahaya. Di dalam Allah SWT. menjadi wali hamba (Sayyid, .)2001

Bagian selanjutnya, QS Ali Imran: 174, menjelaskan bahwa orang yang kembali ke jalan Allah dan mencari perlindungan harus terhindar dari segala musibah dan mendapatkan rahmat dari Allah.

عَظِيمٍ فَضْلٍ ذُو وَاللَّهُ اللَّهُ رِضْوَانٌ وَاتَّبَعُوا سُوءَ يَمَسُّهُمْ لَمْ وَفَضْلٍ اللَّهُ مِّنْ بِنِعْمَةٍ فَأَنْقَلَبُوا

Artinya: "Mereka tidak tertimpa musibah apapun dan mencari keridhaan Allah hingga mereka kembali dengan nikmat dan rahmat (besar). Tuhan memiliki banyak belas kasihan" (Departemen Agama RI, 2007).

Sejak saat itu, mereka berangkat untuk berperang melawan gerombolan besar itu. Akan tetapi, banyak kaum musyrik yang enggan berperang. Meskipun jiwa perang dan pahala yang diperoleh, banyak pula umat yang pulang dengan perasaan kemenangan sebagai kenikmatan keselamatan. Mereka pun memperoleh kemuliaan Allah sebagai tekanan yang ditimbulkan oleh sifat musuhnya, sehingga banyak pengikutnya yang tidak merasakan apa-apa. Mereka, banyak penganutnya, hanya membutuhkan restu Allah. Mereka mampu menerima keagungan-Nya dengan cara demikian. Dan Allah adalah pemilik karunia yang luar biasa (M Quraish Shihab, 2009). Dalam bagian ini, Allah mengartikan bahwa mereka memperoleh restu Allah dan memperoleh keselamatan, bukan musibah sekecil apa pun. Mereka melakukannya dengan aman dan penuh rasa tanggung jawab. Di sini, Allah mengembalikan mereka kepada karunia yang hakiki, yaitu keridhaan Allah dan karunia-Nya kepada orang-orang yang dipilih-Nya. (Sayyid, 2001).

2.6.2 Kecelakaan Kerja Dalam Pandangan Keislaman

Selain itu, untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, seorang hamba harus menjaga tingkat kebersihan pribadi ini. Ada persyaratan yang jelas dan khusus untuk mandi, mencuci, tayamum, istinja, dan menyingkirkan cemoohan, di antara hal-hal lainnya. Oleh karena itu, refrain tentang penyaringan (thoharoh)

ditemukan di awal setiap kitab fiqih, baik yang modern maupun yang lama, dalam susunan bait-bait kitab suci yang baku.

Abi Malik Al-Harits bin 'Ashim al-Asy'ari r.a. bersabda: Rasulullah SAW bersabda: Kebersihan sebagian dari iman (HR Muslim).

Q.S Al-An'am:17

١٧ قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ فَهُوَ بِخَيْرٍ يَمْسَسُكَ وَإِنْ هُوَ إِلَّا لَهُ كَاشِفٌ فَلَا يَضُرُّ اللَّهَ يَمْسَسُكَ وَإِنْ

Artinya: *“Dan jika Allah menyakitimu, hanya Dia yang dapat membatalkannya. Dan jika Dia berbuat baik, hingga Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”*.

Bila Allah menganugerahkan kepadamu perselisihan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberantasnya kecuali Allah sendiri. Kedermawanan-Nya dalam menganugerahkan berkat-Nya kepadamu tidak terbatas. Mengingat bahwa Dialah yang mengatur segalanya. Shihab, M. Quraish (2009).

Keterkaitan antara kajian ini dengan keterkaitannya berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia untuk senantiasa berperilaku (berpikir dan bertindak) dengan cara yang baru dan menyenangkan di tempat kerja (kantor, pabrik, dan lingkungan kerja). Standar yang bersahabat memberikan suasana yang segar dan menyenangkan. Dengan asumsi kita beroperasi dengan aman, hal itu menguntungkan bagi lingkungan kerja dan diri kita sendiri (Sayyid, 2001).

Nabi SAW bersabda:

Artinya: *“Dua kesenangan yang banyak dilupakan orang: kesehatan dan waktu luang”* (HR Bukhari)

Dengan cara yang menunjukkan rasa syukur atas nikmat baru dan memanfaatkan waktu baru ini sebaik-baiknya yang dituntut dari setiap orang beriman.

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bagaimana menjaga diri agar tetap sehat dan terhindar dari resiko yang dapat menimbulkan bencana

QS Ar-Ra'd: 11:

وَإِذَا بَانَفُسِهِمْ^ط مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بَقَوْمٍ لَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَمْرٌ مِّنْ يَّحْفَظُونَهُ خَلْفَةً وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَّعَقَّبَتْ لَهُ
وَالِ مِنْ حُدُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدًّا فَلَا سَوْءًا بَقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ

Artinya: “Seseorang biasanya memiliki utusan surgawi yang mengikuti mereka. Oleh karena itu lihatlah dia dari belakang kemanapun, sesuai dengan permintaan Allah. Padahal, Allah tidak mengubah status golongan. Sebaliknya, mereka mengubah persyaratan mereka. Dan jika Allah berarti bahwa aib seseorang tidak dapat disangkal. Dia selalu menjadi walinya”.

Padahal, Allah yang mengubah apa yang ada dalam perkumpulan itu—yakni, pikiran dan aktivitas mental mereka sendiri—ketimbang mengubah suasana hati perkumpulan itu dari positif menjadi negatif atau sebaliknya. Begitu pula, jika Allah harus membuat suatu kelompok tampak buruk, penting untuk diingat bahwa Dia tidak mengharuskannya kecuali orang-orang itu mengubah cara mereka secara drastis sebelumnya. Tidak ada yang lebih kuat daripada Sunnatullah, atau norma sosial yang telah ditetapkan Allah, untuk merendahkan suatu kelompok. Tidak seorang pun dapat membantahnya jika itu terjadi, dan jelaslah bahwa dia menerima Sunnatullah: Bukan hanya Dia, tetapi juga orang lain yang mengikuti pilihan itu sama sekali tidak aman (M Quraish Shihab, 2009).

2.6.3 Maqashid Al-Syariah

Istilah maqashid dan al-syari'ah digabungkan menjadi kata maqashid al-syari'ah. Istilah maqashid merupakan bentuk jamak dari kata mashid dan maqshad yang jika digabungkan membentuk kata mashdar mimi yang berarti senggaja. Akan tetapi, makna sebenarnya dari istilah "arsyariah" adalah jalan menuju sumber air (Tamrin, 2021). Tujuan ini sejatinya sesuai untuk menjaga kepastian kehidupan di Bumi, dan tujuan syariah adalah keamanan jiwa, ruh, keluarga, jaminan harta benda, dan sebagainya. (Susilo, 2017).

1. Penjagaan Jiwa (Hifz An-Nafs)

Dari firman Allah S.W.T dalam QS. At-Taubah: 108 digambarkan sebagai berikut: Artinya: “Untuk waktu yang lama, jangan berdoa di masjid. Bahkan,

Anda harus berdoa di masjid Quba, yang dibangun dengan dedikasi sejak awal. Banyak orang ingin mensterilkan diri di dalam masjid. Selain itu, Allah menyukai banyak orang yang bersih”.

Semua profesional kesehatan mendukung ekspektasi dan pengendalian kontaminasi saat menerapkan sistem cuci tangan, yang menunjukkan bahwa hal itu dilakukan seperti itu. Secara umum, membawa pulang jenazah, standar tata tertib, standar tata tertib jaringan, dan tata tertib sumber air memenuhi persyaratan syariah untuk administrasi dan pelatihan yang bersifat non-fisik. (Sulistiadi & Rahayu, 2016)

2. Penjagaan Akal (Hifz Al-‘aql)

Allah S.W.T berfirman di QS. Al-Isra’:36:

مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَئِكَ كُلُّ أَدْوَالِفُو وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ َعَلَّمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

Artinya: “Juga, jangan menyelidiki apa yang tidak Anda ketahui. Nyatanya, tuli, buta, dan sakit jiwa semuanya akan dimintai tanggapan yang pasti”.

Persiapan di tempat penitipan anak yang direncanakan tanpa henti untuk mempersiapkan, meningkatkan, dan mendesain ulang kapasitas, titik kritis penciptaan, dan kemakmuran kegiatan dikenal sebagai perencanaan keamanan dan kemakmuran pembangunan. Bergantung pada kemungkinan risiko, tingkat kegiatan, dan kecukupan staf klinis, berbagai fasilitas krisis memerlukan kegiatan persiapan keamanan dan kemakmuran yang berbeda. Mempertimbangkan bahwa pekerja yang tidak terbiasa bekerja dengan aman berisiko terhadap sebagian besar bencana, kesejahteraan terkait kata dan perencanaan kemakmuran sangat penting. Terlepas dari cara Anda mengetahui risikonya, kelalaian tentang cara menguranginya adalah dasar dari masalah tersebut. adanya taruhan (Ramli, 2013).

Dalam Islam, bekerja dianjurkan, namun Maqashid al Syariah, mengatakan bahwa kesejahteraan jiwa harus selalu diperhatikan, terutama dengan tetap berada di bagian kedua setelah tugas penjaga agama. Dalam hadis yang digambarkan oleh Ibnu Majah, Nabi menggarisbawahi kewajibannya untuk melindungi jiwa. "Dari tempat sampah kompartemen Ubadah Shamit: Rasulullah SAW. Ia berasumsi

bahwa para otokrat tidak punya pilihan untuk hidup, dan ia juga menyimpulkan bahwa ia tidak bisa berpikir dua kali tentang orang lain" (Majah, nd).

Dari sini, Maqashid al-Syaria'ah berasumsi bahwa tujuan atau justifikasi di balik pemaparan Syariah yang dilakukan oleh individu adalah untuk melayani kepentingan individu dan masyarakat guna menjamin kebutuhan manusia yang krusial sebagai berikut: Anda dapat menghubungkannya. Keturunan, alasan, dan harta benda. Melalui maqasid al-shari'ah, masyarakat merasa jauh lebih baik dan terlindungi sepanjang kehidupan sehari-hari yang normal (Tamrin, 2021).

Al-Syatibi mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam tiga kelompok yang dikenal dengan konsep Maqasid al Syari'ah:

a. Tingkatan esensial secara umum disebut tingkatan kebutuhan fundamental dan merupakan kerinduan dhruriyat. Ketidakberdayaan untuk memenuhi tingkatan kebutuhan ini akan membahayakan keamanan dunia dan masa lalu yang luar biasa. Karakterisasi ini mengintegrasikan lima bagian: agama, jiwa, pikiran, keluarga, dan perlindungan harta benda. b. Tingkatan berikutnya adalah kerinduan hajiyat, yang merupakan kebutuhan yang lebih rendah. Jika tidak dipahami, seseorang akan menghadapi kesulitan daripada memeriksa kesejahteraannya. Syariah Islam, yang berharap untuk mengatasi sejumlah besar masalah ini. Gambaran Islam tidak mengizinkan puasa sambil menempuh jarak yang jauh, tetapi pada umumnya akan digantikan kemudian. c. Tingkatan ketiga adalah kerinduan tahsiniyat, yang merupakan tingkatan kebutuhan agar frustrasi tidak merusak keberadaan kelima faktor atau menyebabkan kesulitan (Usman, 2018).

Pengetahuan tentang pertolongan Allah Ta'ala menunjukkan bahwa tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki tanda sedikit pun. Berusahalah untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak memiliki tanda sedikit pun atau mengatakan telah melihat sesuatu yang belum pernah dilihat. Mendengar apa yang belum pernah didengar, atau mengalami apa yang belum pernah didengar. Pendengaran, penglihatan, dan hati adalah permintaan kepada Allah, karena semuanya akan dibimbing kepada apa yang mereka lakukan, baik positif maupun negatif, agar menjadi kecerdasan yang nyata. Demikian pula sebagaimana yang disampaikan

oleh M. Quraish Shihab dalam sabda Al Misbah, boleh jadi diketahui untuk tidak mengikuti atau melakukan perkataan atau hal yang tidak diketahui, dan tidak mengucapkan perkataan yang tidak benar-benar didengar.

Dengan adanya Mukjizat, maka hati, penglihatan, dan pendengaran akan tampak mampu mendengar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi al-Khawarizmi dalam Hadits Ibnu Katsir, Allah Ta'ala membatasi berbicara tanpa ilmu, tetapi terlebih lagi berbicara dengan zan, yang datangnya dari kelemahan dan kebingungan. Pada dasarnya, setiap individu dilarang berbicara atau melakukan sesuatu yang tidak diketahuinya tanpa dibekali dengan informasi dan fakta yang nyata. Dalam konteks kemaslahatan, apabila seorang dokter yang ahli melakukan atau menyampaikan sesuatu tentang suatu penyakit atau pengobatan yang tidak diketahuinya sedikit pun, maka akan membahayakan keselamatan pasien, seperti halnya seorang dokter spesialis yang melakukan sesuatu di luar kemampuannya, yang dapat mengakibatkan kesengsaraan atau kematian bagi pasien.

Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 195, umat Islam harus menjaga diri, harta benda, dan keadaannya saat ini dari kesengsaraan, kerusakan, dan kehancuran. Artinya: "Dan bersedekahlah karena Allah. Janganlah kamu (dan semua yang kamu miliki) mendatangkan bahaya (kecelakaan, penyakit, atau kematian), dan kerjakanlah sesuatu yang bermanfaat (hasan), mengingat Allah melihat orang-orang yang mengerjakan sesuatu yang bermanfaat (muhsin). [QS Al-Baqarah: 195].

Menurut Tafsir as-Sa'di yang dibuat oleh Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di pada abad keempat belas, maka sebab terjerumusnya diri ke dalam kebinasaan itu terletak pada dua perkara: meninggalkan apa yang menjadi hak hamba, menyerahkannya kepada Allah atau hampir memusnahkan jasad dan jiwa, dan melakukan perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa atau roh. Di antaranya dengan ikut serta dalam peperangan atau perjalanan yang mengerikan, atau melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya dan orang lain. Sebagaimana yang diutarakan oleh Dr. Syaikh Muhammad Sulaiman dalam kitab Tafsir Min Fathil Qadir bahwa "wa lā tulqū bi'aidikum ilat-tahlukat", secara tegas

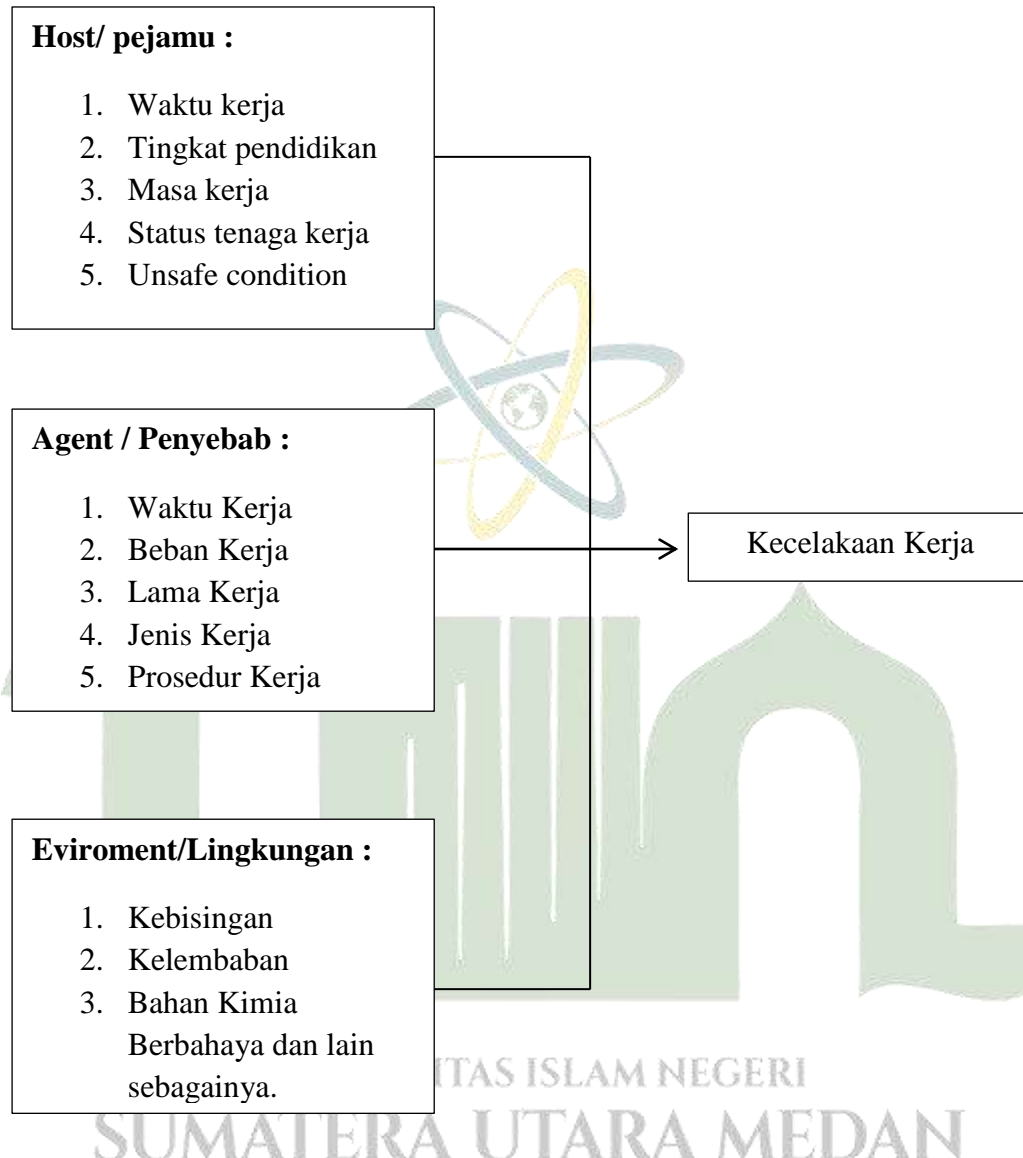
janganlah mengikuti hal-hal yang mengagetkan namun merencanakan hal-hal yang dapat mengakibatkan kepunahan.

Pengertian bait ini menyempurnakan penegasan bahwa seseorang hendaknya berusaha untuk menjauhi risiko dengan berfokus pada keselamatan di rumah dan di tempat kerja. Oleh karena itu, para pekerja yang sukses hendaknya senantiasa berfokus pada upaya memajukan keselamatan sehingga tidak terjadi kejadian-kejadian yang membahayakan keselamatan pasien yang dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan atau luka yang parah, serta kematian yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari para pekerja yang sukses dalam menjalankan tugasnya.

Pada kalimat “*wa lā tulqu bi`aidikum ilat-tahlukat*” menjadi bukti melarang segala perbuatan yang membahayakan, baik dalam bentuk fisik maupun kegiatan, yang selanjutnya dapat berubah menjadi kecelakaan. Berdasarkan ayat diatas para ulama memfatwakan untuk mengharamkan narkoba, obat terlarang, bunuh diri, dan keadaan yang tidak aman yang mana akan menjadi bahaya ketika dilaksanakan.

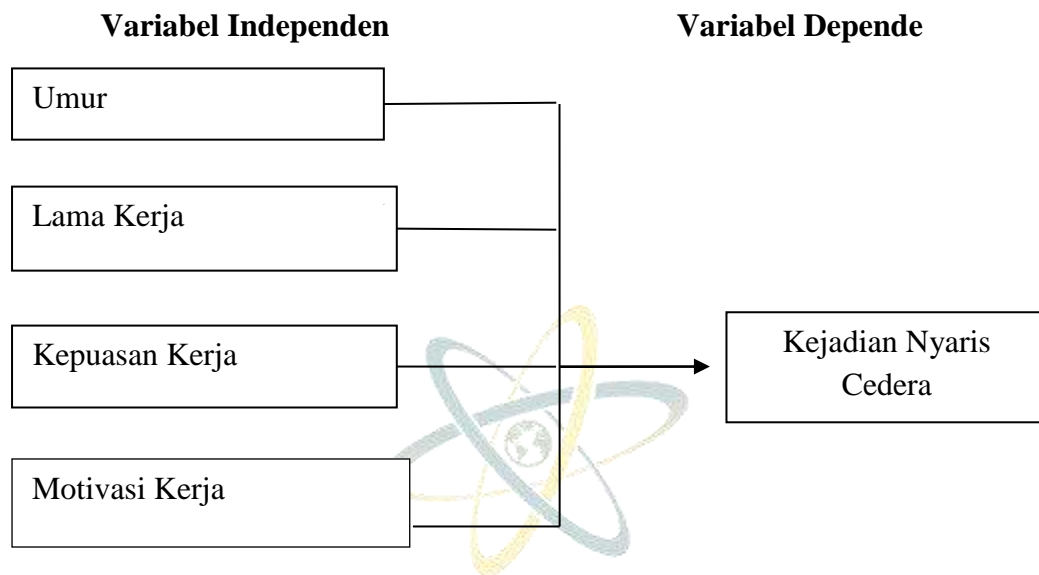
Mengingat setiap kehidupan manusia sangat berharga, sebagai pekerja yang memiliki pengetahuan di bidang kesehatan, saya selalu berusaha membantu atau merawat pasien dengan cara yang tepat untuk memastikan keamanan pasien dan mencegah situasi yang tidak menguntungkan seperti cedera serius atau kematian.

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Domino oleh H.W Heinrich

2.8 Kerangka Konsep



2.9 Hipotesis

1. Ada hubungan antara pernah mengalami kejadian nyaris cedera.
2. Ada hubungan antara umur petugas rumah sakit dengan kejadian nyaris cedera.
3. Ada hubungan antara lama kerja petugas rumah sakit dengan kejadian nyaris cedera.
4. Ada hubungan antara kepuasan kerja petugas rumah sakit dengan kejadian nyaris cedera.
5. Ada hubungan antara motivasi kerja petugas rumah sakit dengan kejadian nyaris cedera.